ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERPEN KETIKA MAS GAGAH PERGI

Khairun Nisa(1, Yen Aryni(2

Universitas Asahan

E-mail: nisakhairun2206@gmail.com

Abstract:Language politeness is a very important thing applied to the learner from the beginning to talk to adulthood. Language politeness among students today is very apprehensive due to several factors, namely: family factors, environmental factors, education and others. Learning at school also has emphasized the value of character education that must be owned by students. Based on these factors it is necessary to understand and cultivate the concept of language politeness and character education values ​​for learners to pay more attention to politeness and build good character when talking and hanging out with peers and adults. By introducing the short story to the students and the wider community is expected all the circles can take and apply the good side contained in the short story in everyday life. The type of this research is qualitative descriptive by using pragmatic approach. Technique of data analysis of this research is done interactively and progress continuously until complete with steps as follows: collecting data, data reduction, data presentation, and draw conclusion. The results of the study found first, the principle of language politeness in the short story, among others: the maxim of wisdom, generosity maxims, maxims award, simplicity maxims, maxims of agreement, and maxims sympathy. Second, the value of character education found that is, religious, honest, disciplined, independent, democratic, curiosity, and likes to read.

**Keywords:** principle of politeness, the value of character education, short stories

**Abstrak:** Kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting diterapkan kepada anak sejak awal berbicara hingga dewasa. Kesantunan berbahasa dikalangan siswa, dewasa ini sangat memprihatinkan dikarenakan beberapa faktor yaitu: faktor keluarga, faktor lingkungan, pendidikan dan lain-lain. Pembelajaran di sekolah pun sudah menekankan nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan faktor tersebut maka perlulah dilakukan pemahaman dan penanaman konsep kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter bagi siswa untuk lebih memperhatikan kesantunannya dan membangun karakter yang baik saat berbicara dan bergaul dengan teman sejawat maupun orang dewasa. Dengan memperkenalkan cerpen tersebut kepada siswamaupun masyarakat luas diharapkan semua kalangan dapat mengambil dan mengaplikasikan sisi baik yang terdapat pada cerpen tersebut pada kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan pertama, prinsip kesantunan berbahasa dalam cerpen antara lain: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Kedua, nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu, religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

**Kata kunci:** prinsip kesantunan, nilai pendidikan karakter, cerpen

PENDAHULUAN

Seluruh badan teks (*body text*) setelah abstrak Bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran bahasa merupakan alat penunjuk pribadi seseorang, baik dari segi karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat dilihat dari pemilihan bahasa yang ia gunakan. Dalam komunikasi, tentu seseorang memiliki penggunaan bahasanya masing-masing. Penggunaan bahasa yang baik dan santun tentu dapat langsung tercermin dari kepribadian seseorang. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang lemah lembut, santun, dan memiliki aturan dalam berbahasa, sehingga orang tersebut memiliki penilaian yang baik dan positif.

Selanjutnya, dalam kehidupan tentu banyak orang yang menggunakan prinsip kesantunan dalam berbahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Akan tetapi, banyak juga kalangan yang tidak menerapkan prinsip kesantunan tersebut, dalam praktik berbahasa mereka dinilai tidak mampu menunjukkan kesantunan tersebut, akhirnya terjadi sebuah pelanggaran dalam berbahasa yang menunjukkan menipisnya nilai budayamasing-masing individu di masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan secara tidak langsung, yaitu dengan memanfaatkan karya sastra.

Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Menurut (Zamzani dkk, 2010) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ode, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech (ODE, 2015). Begitupun, penelitian yang dilakukan oleh Nisa menyatakan bahwa terdapat banyak prinsip nilai kesantunan yang karya sastra. Jadi sangat baik menggunakan karya sastra sebagai media mengajarkan nilai kesantunan kepada anak (Nisa, 2017).

Selanjutnya, prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh (Leech, 1993), yakni sebagai berikut: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building* (Nurgiyantoro, 2009). Pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah (Sutyitno, 2012)

Nilai pendidikan karakter menurut (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan maka penelitian ini menggunakan karya sastra sebagai sarana dalam mendidik siswa agar memperhatikan kesantunan dalam berbahasa dan merapkan nilai-nilai karakter yang baik melalui menganalisis tokoh yang terdapat dalam cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Arifin, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

* 1. Wujud Prinsip Kesopanan Berbahasa

Berdasarkan analisis dokumen cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa terdapat prinsip kesopanan sebagai berikut:

1. **Maksim Kebijaksanaan**

Rahardi (Rahardi, 2005) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam cerpen terdapat penggalan berikut.

"Sok kece banget sih Mas? Masak nggak mau jabatan tangan sama Tresye? Dia tuh cewek paling beken di sanggar Gita tahu?" tegurku suatu hari. "Jangan gitu dong. Sama aja nggak menghargai orang!"

"Justru karena Mas menghargai dia, makanya Mas begitu," dalihnya, lagi-lagi dengan nada yang amat sabar. "Gita lihat kan gaya orang Sunda salaman? Santun tetapi nggak sentuhan. Itu yang lebih benar!"

Konteks tuturan: dituturkan oleh Mas Gagah yang merasa bahwa dia tidak mau jabatan tangan dengan Tresye karena menghargainya, dalam hukum islam yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan sehingga Mas Gagah tidak mau berjabat tangan dengan wanita yang bukan muhrim.

Berdasarkan tuturan di atas, tampak jelas bahwa tuturan yang disampaikan Mas Gagah, yakni "Justru karena Mas menghargai dia, makanya Mas begitu," sungguh memaksimalkan keuntungan Tresye, keuntungan yang dimaksud berupa terbebas dari dosa. Tuturan Mas Gagah, ia jelas berusaha memaksimalkan keuntungan Tresye dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam hal ini Mas Gagah dianggap sombong padahal hanya menghindarkan mereka dari perbuatan dosa.

1. **Maksim Kedermawanan**

Menurut (Leech, 1993) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan maksim kedermawanan dalam cerpen terdapat penggalan berikut.

Pernah kutanyakan pada Mas Gagah mengapa ia belum juga punya pacar. Apa jawabnya?

"Mas belum minat tuh! Kan lagi konsentrasi kuliah. Lagian kalau Mas pacaran…, banyak anggaran. Banyak juga yang patah hati! He..he..he…"Kata Mas Gagah pura-pura serius.

Konteks tuturan: dituturkan oleh Mas Gagah yang merasakan bahwa dia tidak mau pacaran karena sedang konsentrasi kuliah, dan juga tidak mau wanita lain patah hati karena dia memiliki pacar.

Berdasarkan tutuan di atas, tampak jelas bahwa tuturan yang disampaikan Mas Gagah, yakni “Kan lagi konsentrasi kuliah. Lagian kalau Mas pacaran…, banyak anggaran. Banyak juga yang patah hati! He..he..” sungguh memaksimalkan keuntungan wanita yang menyukainya. Berdasarkan tuturan yang disampaikan Mas Gagah, ia jelas berupa memaksimalkan keuntungan wanita yang meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan bagi wanita yaitu tidak mau para wanita patah hati dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa.

1. **Maksim Penghargaan**

(Nadar, 2009) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan maksim penghargaan dalam cerpen terdapat penggalan berikut.

Mas Gagah tersenyum. "Gita lebih anggun jika pakai jilbab dan lebih dicintai Allah kayak Mama."

Konteks tuturan: dituturkan oleh Mas Gagah bahwa Gita lebih anggun jika pakai jilbab dan lebih dicintai Allah daripada menggunakan pakaian yang menunjukkan aurat.

Berdasarkan tuturan di atas, tampak jelas bahwa tuturan yang disampaikan Mas Gagah, yakni "Gita lebih anggun jika pakai jilbab dan lebih dicintai Allah” berusaha memberikan penghargaan kepada Gita. Tuturan yang disampaikan Mas Gagah, ia jelas berusaha memberikan penghargaan kepada Gita bahwa ia akan lebih anggun jika menggunakan jilbab (muslimah) daripada pakaian yang digunakannya saat ini dan dengan menggunakan jilbab maka ia akan lebih di cintai Allah.

1. **Maksim Kesederhanaan**

(Rahardi, 2005) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan maksim kesederhanaan dalam cerpen terdapat penggalan berikut.

"Penampilanmu kok sekarang lain Gah?"

"Lain gimana Ma?"

"Ya nggak semodis dulu. Nggak dendy lagi. Biasanya kamu kan paling sibuk sama penampilan kamu yang kayak cover boy itu…"

Mas Gagah cuma senyum. "Suka begini Ma. Bersih, rapi meski sederhana. Kelihatannya juga lebih santun."

Konteks tuturan: dituturkan oleh Mas Gagah bahwa dia lebih suka berpakaian modis seperti dahulu.

Berdasarkan tuturan di atas, tampak jelas bahwa tuturan yang disampaikan Mas Gagah, yakni "Suka begini Ma. Bersih, rapi meski sederhana” berusaha bersikap rendah hati. Tuturan yang disampaikan Mas Gagah, ia jelas bersikap rendah hati dengan berpakaian yang sederhana agar terlihat sopan daripada menggunakan pakaian mewah yang dikenakannya sebelumnya.

1. **Maksim Permufakatan**

Menurut (Rahardi, 2005) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan maksim kesimpatisan dalam cerpen terdapat penggalan berikut.

Mas Gagah tertawa. Sore itu dengan sabar dan panjang lebar, ia berbicara padaku. Tentang Allah, Rasulullah. Tentang ajaran Islam yang diabaikan dan tak dipahami umatnya. Tentang kaum Muslimin di dunia yang selalu menjadi sasaran fitnah serta pembantaian dan tentang hal-hal-lainnya. Dan untuk pertamakalinya setelah sekian lama, aku kembali menemukan Mas Gagahku yang dulu.

Konteks tuturan: dituturkan oleh Mas Gagah bahwa dia merasa sedih karena ajaran islam yang diabaikan dan tidak dipahami ummatnya. Tentang kaum muslimin di dunia yang selalu menjadi sasaran fitnah serta pembantaian dan tentang hal-hal lainnya.

Berdasarkan tuturan di atas, tampak jelas bahwa tuturan yang disampaikan Mas Gagah berusaha menyampaikan rasa simpatinya kepad Gita karena umat islam yang menjadi sasaran fitnah dan pembantaian yang kejam. Rasa simpati tersebut muncul karen dia juga seorang muslim.

* 1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa sebagai berikut:

1. **Nilai Religius**

Nilai religius dalam cerpen adalah nilai-nilai agama Islam. Hal ini terjadi karena pengarang ingin memberikan pengajaran dan pemahaman mengenai aturan bagaimana menjadi umat Islam yang sepatutnya. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai religius.

Mas Gagah dalam pandanganku adalah sosok ideal. Kombinasi yang unik dari banyak talenta. Ia punya rancangan masa depan, tapi tak takut menikmati hidup. Ia moderat tapi tak pernah meninggalkan shalat! *He’s a very easy going person. Almost perfect!*

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter religius yang menggambarkan Mas Gagah tidak pernah meninggalkan shalat meskipun ia moderat.

1. **Jujur**

Nilai jujur berkaitan dengan sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi atau pun tidak dikurangi. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai jujur.

“Tik, aku kehilangan kamu. Aku juga kehilangan Mas Gagah,” kataku jujur. “Selama ini aku pura-pura cuek tak peduli. Aku sedih.”

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter jujur terlihat pada tokoh Gita yang mengungkapkan perasaan sedih kehilangan teman dekat.

1. **Disiplin**

Sikap disiplin sangat penting ditanamkan pada setiap orang, dan alangkah lebih baik jika sikap disiplin ditanamkan sejak kecil yang akan terbawa hingga dewasa. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai disiplin.

“Nginap barangkali, Ma?” duga Papa.

Mama menggeleng. “Kalau mau nginap Gagah selalu bilang, Pa!”

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter disiplin dalam tokoh Mas Gagah yang jika tidak pulang pasti memberi kabar agar tidak membuat khawatir orang lain.

1. **Mandiri**

Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan hidup secara terus-menerus kepada orang tua maupun orang lain. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai mandiri.

Mas Gagah juga sudah mampu membiayai kuliahnya sendiri dari hasil mengajar privat matematika untuk anak-anak SMP dan SMA, menjadi model majalah, hingga menjadi *senpai*di sebuah klub karate.

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter mandiri pada tokoh Mas Gagah yang sudah mandiri dengan sehingga ia bisa membiaya uang kuliahnya sendiri dengan mengajar privat.

1. **Demokratis**

Demokratis merupakan sikap berani mengungkapkan pendapat. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai demokratis.

“Gita mau, tapi nggak sekarang,” kataku. Aku memikirkan bagaimana dengan seabreg aktivitasku kini, prospek masa depan, calon suami nanti, dan semacamnya.

“Itu bukan halangan,” ujar Mas Gagah seolah mengerti jalan pikiranku.

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter demokratis pada tokoh Gita dan Mas Gagah yang mengutarakan ketidaksiapan untuk langsung menggunakan jilbab.

1. **Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu.

Kuamati beberapa poster kaligrafi, gambar-gambar pejuang Palestina. Puisi-puisi Muhammad Iqbal tentang pemuda Islam yang tertempel rapi di dinding kamar. Lalu empat rak koleksi buku ke-Islaman….

“Cuma lagi baca, Git,” katanya.

“Buku apa?”

“Tumben kamu pengin tahu?”

“Tunjukin dong, Mas. Buku apa sih?” desakku.

“Eit, Eiiit!” Mas Gagah berusaha menyembunyikan bukunya.

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan melalui tokoh Gita yang ingin mengetahui buku yang dibaca oleh Mas Gagah.

1. **Gemar Membaca**

Gemar membaca merupakan sikap yang senang untuk mendapatkan informasi yang didapatkan dari buku. Berikut penggalan cerpen yang menunjukkan nilai gemar memmbaca.

Malam itu aku tidur ditemani tumpukan buku-buku Islam milik Mas Gagah. Kayaknya aku dapat hidayah!

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, tampak jelas bahwa pengarang menyisipkan nilai pendidikan karakter gemar membaca ditunjukkan oleh tokoh Gita yang membaca buku-buku milik Mas Gagah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka simpulan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, prinsip kesantunan berbahasa dalam cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa antara lain:maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.*Kedua*, nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu, religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nisa, K. (2017). Analisis Kesantunan Pada Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Dialog*, *V*(2), 478–481.

Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Penagajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

ODE, W. N. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, *3*(KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA), 1–18.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.

Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(1), 1–13.

Zamzani dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Behasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Yogyakarta.